

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpahan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan, melahirkan individu, keluarga, masyarakat yang shaleh dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan hidup.

Pendidikan juga dimaknai sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan lingkungan pendidikan, pendidik, teman sebaya dan sumber belajar lainnya. Proses pendidikan akan memungkinkan peserta didik menghayati pengalaman belajar untuk mewujudkan empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan SMP Berbasis Pesantren*, Jakarta, 2011, hlm. 1

pengajaran.² Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran merupakan scenario pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam menyusundan memilih model dan metode pembelajaran. Dalam proses pendidikan metode menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.³

Tanpa adanya metode pembelajaran suatu materi pembelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju pendidikan, jadi metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal terpenting yang bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan. Metode pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang ditetapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sangat substansi sekali, sebab mengajar secara efektif akan sangat bergantung kepada penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang serasi dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus mampu memfungsikan prinsip umum metode pembelajaran agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga

² Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 127

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 197

pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah di fahami oleh peserta didik.

Proses pembelajaran akan efektif dan kreatif dalam mengajar sesuai dengan kompetensi pengajaran artinya dalam proses pembelajaran tidak mengesampingkan factor pendidikan termasuk penggunaan metode pengajaran yang tepat karena mengajar memiliki tujuan adanya perubahan tingkah laku pada diri anak (*change behavior*). Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila. Dan lebih dari sekedar anutan, hal itupun menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bias digantikan sekalipun dengan mesin canggih, karena tugas guru mengangkat pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.⁴

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting dalam upaya untuk meingkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Disinilah letak permasalahannya mengapa disekolah kita sering menjumpai perbedaan kecepatan dalam bekerja. Kelambanan dan kecepatan itu ada karena kita hanya menilai anak dari segi kecerdasan saja, yakni linguistic dan matematis. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus yang dapat membantu merangsang potensi kecerdasan ganda anak.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Offset, Bandung, 1989, hlm.13

Sesungguhnya setiap anak terlahir cerdas, namun karena tidak terasah sejak kecil sehingga tidak semua jenis kecerdasan tersebut dapat berkembang optimal.⁵ Menurut Hurward Gardner yang dikutip oleh Hamzah terdiri dari 8 kecerdasan, yang kapan pun bertambah, kecerdasan tersebut meliputi unsur-unsur : 1) kecerdasan matematika logika, 2) kecerdasan bahasa, 3) kecerdasan musical, 4) kecerdasan visual spasial, 5) kecerdasan kinestetis, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis.⁶ Bagi Gardner, tidak ada anak bodoh, yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa kecerdasan, setiap insan memiliki kecerdasan itu namun ada perbedaan perkembangan pada masing-masing kecerdasan. Selama ini anak dianggap cerdas jika anak itu bisa berbahasa runtut dan bisa menyelesaikan soal matematika, atau anak hanya dibidang dari segi logistik (bahasa) dan matematika logis (kecerdasan menghitung).

Di samping hal tersebut, perkembangan dunia pendidikan yang lebih fokus dan mengistimewakan kecerdasan intelektual juga memberikan andil dalam persoalan ini. Saat ini, bukan hal yang aneh lagi bila kita mendapat anak-anak usia sekolah mempunyai aktivitas yang luar biasa dalam kegiatan belajarnya sehingga seakan tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain bersama teman-temannya. Seorang anak yang disibukkan dengan seabrek aktivitas belajar dengan menambah les pelajaran, ini dan itu, memang bisa menambah kecerdasan intelektual anak-anak. Orang tua kebanyakan bangga akan hal ini karena biasanya anak-anaknya mengalami peningkatan nilai

⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.37.

⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Ibid.*, hlm.11

disekolahnya. Namun, kenyataan yang harus juga kita perhatikan, ternyata ada kecerdasan lain yang harus dikorbankan, yakni kecerdasan sosial atau biasa disebut *kecerdasan interpersonal*.⁷

Kecerdasan *Interpersonal* adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.⁸ Betapa penting kecerdasan sosial dikembangkan karena saat ini masih banyak orangtua yang sangat bangga bila anaknya berhasil dalam studinya di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai rapor yang bagus. Hal ini tidak salah, tetapi juga tidak bisa dikatakan benar. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial atau interpersonal, dan kecerdasan spiritual ternyata lebih berpengaruh bagi kesuksesan anak dalam kehidupannya pada masa mendatang bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektual.

Kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, atau dalam pengertian lain tidak hanya guru yang dituntut kompeten tetapi siswa juga harus terampil mengamalkan ajaran Islam. Demikian ini dikarenakan pendidikan Agama Islam lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minimnya

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta, Kata Hati, 2010, hlm.10-12

⁸ Evelyn, Williams Englis, *Mengajar Dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh Untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, PT. Nuansa, Bandung, 2005, hlm.162

dalam pembentukan sikap (*afektif*).⁹ Pembentukan sikap (afektif) inilah yang dibutuhkan peserta didik berperilaku dalam kehidupannya, dimana akhlak peserta didik di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara menurut pendapat warga belum sesuai dengan ajaran Agama Islam, dibuktikan dengan adanya siswa yang mencuri dan juga adanya tawuran antara siswa.

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor, antara lain: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah SWT tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Allah SWT tidak diindahkan lagi.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.¹⁰

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Realita mengatakan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti

⁹ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 83

¹⁰ Darajat Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1978, hlm. 43

kondom dan benda-benda tajam, yang semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, semakin memperparah kerusakan moral bangsa. Kekuasaan, uang, teknologi, dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan media pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dalam membentuk religiusitas pada diri siswa, yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan aqidah yang kokoh yang teraplikasi dalam sikap keagamaan di berbagai dimensi kehidupan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *moral reasoning*. Metode ini melatih siswa untuk dapat berpikir kritis menimbang antara yang

haq dan yang bathil sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dengan dilandasi keimanan, serta melibatkan unsur rohaniah dan insaniyah (kemanusiaan) dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga siswa akan menemukan religiusitas yang kokoh pada dirinya.

Guru di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dalam proses pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa dalam mengemukakan problem-problem yang dihadapi siswa dalam menerima pembelajaran dan masalah moral yang disampaikan oleh guru. sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah startegi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Karna hal itu dapat mendorong siswa untuk berpikir secara aktif tentang masalah masalah moral dan dapat membuat keputusan-keputusan yang baik dalam memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan moral. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Selama ini atau sebelumnya metode yang digunakan Guru cenderung tidak menyenangkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang

Guru untuk menghadirkan iklim belajar yang gembira dan menyenangkan ke dalam kelas dengan melakukan menceritakan sebuah “dilema moral”. Sehingga siswa di Madrasah Tsanawiyah Mafatihut Thullab dapat mengemukakan masalah yang sedang dihadapi atau dipelajari dengan memberikan argument-argumen yang logis.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas bahwa penggunaan metode pembelajaran satu arah mengakibatkan siswa yang berani mengemukakan pendapat minim hanya 15 % . Berkaitan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, supaya hasil penelitiannya lebih terfokus maka penelitian akan difokuskan pada masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *moral reasoning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Implementasi metode *moral reasoning* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai kajian kepustakaan/perbandingan teoritis maupun konseptual bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai implementasi metode *moral reasoning* dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa.

b. Bagi peserta didik

Untuk memberikan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan afektif siswa.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan yang sangat berharga bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi hasil belajar yang tepat sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penerapan pembelajaran dengan metode *moral reasoning* dalam proses belajar mengajar.

F. Kajian Pustaka

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai “Implementasi Pada Mata Pelajaran

Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018” , diantaranya yaitu:

1. Rahmawati mahasiswa UIN Walisongo Semarang fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “implementasi metode pembiasaan pada pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini (studi lapangan di Play Group Aulia Kendal)”. Menyimpulkan bahwa dari penelitian ini metode pembiasaan adalah metode yang mengajarkan anak-anak selalu membiasakan melakukan hal-hal positif setiap harinya, sehingga benar-benar menjadi kebiasaan baginya, baik ketika berada pada lingkungan sekolah maupun ketika berada dirumah atau berbaur dengan lingkungan sekitar.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penggunaannya, pada skripsi ini menggunakan metode pembiasaan, sedangkan peneliti menggunakan metode moral reasoning yang hampir sama dengan obyek pada skripsi tersebut.

2. Metode *moral reasoning* atau dapat disebut dengan metode mencari nilai moral. Metode *moral reasoning* merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya di perbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakanginya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.
3. Muhammad Taufik mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “perkembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs

Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Negeri Prambanan, dan juga membahas tentang kelebihan dan kekurangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yaitu tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang dimulai dari pendekatan dalam pembelajaran yaitu strategi, metode pembelajaran, teknik pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Perbedaan antara peneliti penulis adalah dari segi objek, penelitian penulis lebih spesifik pada mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penelitian pada peneliti sebelumnya masih lebih luas lagi, yakni mencakup seluruh mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bersifat mendalam pada sasaran penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, karena menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Metode penentuan subyek penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.

Subyak penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala madrasah
- b. Waka kurikulum
- c. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak
- d. Siswa kelas VII

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah langkah atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diteliti sesuai dengan harapan peneliti, sehubungan dengan ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Observasi diarahkan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diselidiki.¹¹ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung pada guru dan siswa waktu proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara. Dalam metode ini penulis dapatkan informasi tentang kesiapan guru dan ketersediaan media dalam pembelajaran mulai dari penguasaan dan pengembangan materi, pengelolaan kelas, metode mengajar, dan evaluasi.

¹¹ Amirul Hadi dan Haryanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIN Semua Jurusan Komponen MKK,(Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 47.

b. Metode Wawancara

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan peneliti.¹² Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis adalah teknik wawancara bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun penyampaian bebas tanpa terikat oleh nomor urut yang telah digariskan.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan pada waktu komunikasi. Penerapan metode ini dengan mengumpulkan data-data dari Kepala madrasah, Waka kurikulum, Guru mapel Akidah Akhlak, dan TU di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara, diantara data-data itu adalah kesiapan guru dan ketersediaan media dalam pembelajaran, struktur organisasi, guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum, penguasaan dan pengembangan materi, pengelolaan kelas, metode mengajar, dan evaluasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹⁴ Teknik pengumpulan data ini penulis gunakan untuk memperoleh data

¹² Marzuki, Metodologi Rise , (Yogyakarta: BPF, 1998), hlm. 62.

¹³ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset , (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.204.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian ...,hlm. 206.

mengenai letak geografis, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, pembelajaran Akidah Akhlak, jumlah siswa serta kondisifasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya yakni membaca dan menganalisis data.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menyajikannya dengan menggunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Untuk itu teknik yang digunakan dalam menganalisa data kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik non statistik, yaitu penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data-data yang mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.¹⁶

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini penulis membagi dalam lima Bab, dimana mulai Bab I sampai Bab V merupakan rangkaian dari Bab yang bersangkutan. Untuk lebih jelas uraian sistematika penelitian ini adalah :

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 103

¹⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 999), hlm.140.

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kajian Pustaka
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : LANDASAN TEORI

- I. Teori tentang Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak
 - A. Metode Moral Reasoning
 - 1. Pengertian Metode Moral Reasoning
 - 2. Implementasi Metode Moral Reasoning
 - 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Moral Reasoning
 - 4. Tahap-tahap Perkembangan Moral
 - B. Kecerdasan Interpersonal
 - 1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal
 - 2. Ciri-ciri Anak yang memiliki Kecerdasan Interpersonal
 - 3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak

4. Kecerdasan Interpersonal Melibatkan Kemampuan untuk Memahami dan Bekerjasama dengan Orang Lain

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak
3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak
4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

II. Faktor-faktor mempengaruhi implementasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

BAB III : GAMBARAN UMUM MTs. MAFATIHUT THULLAB SURODADI KEDUNG JEPARA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII di MTs. Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs.

Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun
Pelajaran 2017/2018

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI METODE MORAL
REASONING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MTs. MAFATIHUT THULLAB SURODADI
KEDUNG JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

- A. Analisi Metode Moral Reasoning pada Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs. Mafatihut Thullab
Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018
- B. Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII di MTs.
Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran
2017/2018
- C. Analisis Implementasi Metode Moral Reasoning dalam
Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII
pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Mafatihut
Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran
2017/2018

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran
- C. Kata Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE